BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki kekuasaan paling tinggi dalam kehidupan umat Kristen di dunia. Alkitab tersebut menjadi pedoman bagi perbuatan dan kehidupan orang Kristen di dunia. Oleh karena itu, orang Kristen harus membaca, mendengar dan merenungkan Alkitab supaya mengerti apa yang disampaikan oleh Tuhan. Alkitab menceritakan tentang kisah-kisah teladan yang perlu dipelajari dan direnungkan, salah satunya adalah kisah teladan dari Nabi Daniel.

Kisah Nabi Daniel memiliki pengajaran yang mengenai nilai-nilai religius kepada Allah yang harus dipelajari oleh umat Kristen. Ada banyak sekali peristiwa yang baik untuk dijadikan teladan salah satunya teladan Daniel yang selalu beribadah kepada Allah meskipun pada zaman itu Daniel sedang diuji ketika Yerusalem telah hancurkan dan dinajiskan oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah. Hal itu berujung dengan adanya peraturan di kerajaan Media dan Persia yang menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh menyembah kepada Allah selain kepada raja selama 30 hari. Pada zaman itu orang-orang mempercayai bahwa raja merupakan wakil dewa-dewa yang harus dipatuhi setiap perintahnya. Sikap Daniel yang tetap beribadah dan menyembah Allah menjadi pelajaran untuk dapat diceritakan kepada anak-anak.

Kisah Daniel di Gua Singa dalam Alkitab LAI (2006) menceritakan bahwa Raja Darius mengangkat 120 wakil-wakil raja atas kerajaannya yang ditempatkan di seluruh kerajaan. Seratus dua puluh orang wakil raja ini berada dibawah kepemimpinan tiga pejabat tinggi dan Daniel adalah salah satu dari tiga orang ini. Nabi Daniel menghadapi masalah demi masalah dari orang-orang yang ingin menjatuhkannya saat hendak dipilih menjadi wakil raja oleh Raja Darius, namun

Nabi Daniel tetap menyembah dan berdoa kepada Allah. Hal yang mendasari sikap setia Daniel kepada Allah tersebut tercantum pada Firman Allah dalam Alkitab yang berisi "*Tetapi kamu harus berpegang kepada ketetapan-ketetapan, peraturan-peraturan, hukum dan perintah yang telah ditulis-Nya bagimu dengan melakukannya senantiasa dengan setia, dan janganlah kamu berbakti kepada allah-allah lain*" (2 Raja Raja 17:37). Kesetiaan yang dikatakan dalam ayat tersebut dianjurkan untuk ditanam sejak masa kanak-kanak terutama saat memahami eksistensi Allah dalam kehidupan ini karena nilai kesetiaan pasti berlaku di sepanjang hidup hingga anak tersebut dewasa seperti yang tercantum dalam Alkitab *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu"* (Amsal 22:6). Ayat ini memiliki maksud supaya manfaat nilai-nilai yang diperoleh dari Alkitab dapat menjadi tuntunan dalam mendidik perkembangan kerohanian anak.

Ada beberapa faktor dalam menentukan manfaat untuk perkembangan rohani anak yaitu ada pada lingkungan keluarga dan sekolah minggu di gereja. Peran sekolah minggu di gereja selama ini adalah sebagai perantara kedua untuk kebutuhan pendidikan rohani anak Kristen, namun menurut Renti Pangaribuan (Wawancara, 2017) seorang *laose* atau seorang pengajar di sekolah minggu GII Hok Im Tong mengatakan bahwa dari hasil evaluasi antar seluruh orangtua anak, hampir 50% pandangan orangtua masih menganggap sekolah minggu adalah perantara pendidikan rohani utama untuk anak. Hal itu disebabkan oleh minimnya sumber pengajaran yang orangtua punya di rumah dan disebabkan juga oleh minimnya buku anak-anak kristen di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian observasi di toko-toko buku sedikit sekali karya buku cerita Alkitab anak yang berbasis *kreatif book*. Beberapa yang ditemukan adalah buku kisah Daniel untuk konsumsi orang dewasa. Adapun untuk anak anak, namun masih memuat banyak sekali tulisan dan minim visual. Hal tersebut menjadi masalah tersendiri karena menjadi indikator kurangnya minat bercerita yang disebabkan oleh kurangnya media pengajaran melalui buku cerita anak-anak kristiani. Selain itu, Alkitab juga menjelaskan bahwa peran utama dalam memberikan pendidikan rohani adalah keluarga. "*Apa yang kuperintahkan padamu hari ini haruslah kamu perhatikan,* (Ulangan 6:6) *haruslah*

engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (Ulangan 6:7). Alkitab telah menerangkan pada ayat ini tentang kewajiban orangtua dalam mendidik anak-anaknya karena pendidikan rohani yang utama pada anak terdapat pada orangtua dimanapun anak berada. Selain itu kedudukan anak-anak adalah generasi yang penting untuk di bina demi kebaikan masa sekarang dan masa yang akan datang saat tumbuh dewasa.

Kedudukan anak-anak dalam Alkitab menempati posisi istimewa. Disebutkan dalam Alkitab bahwa anak-anak adalah pusaka milik Allah (Mazmur 127:3). Menurut Kamus Besar Indonesia (2011), pusaka merupakan harta benda peninggalan orang yang telah meninggal atau warisan. Tuhan Yesus pun bahkan sangat menyayangi anak-anak. Hal itu terwujud dari ucapan Tuhan Yesus *"Biarkan anak-anak kecil itu datang kepadaku; jangan mencoba menghentikan mereka, karena kerajaan Allah adalah milik orang-orang seperti mereka."* (Markus 10:13). Peran orangtua adalah menempatkan kedudukan anak seperti yang dikatakan dalam Firman-Nya. Hal itu dikarenakan anak-anak adalah titipan Tuhan yang berharga dan harus dibimbing di tiap tahapnya.

Menurut Maspaitella (2009) dalam tulisannya mengembangkan kembali pada inti-inti dari pemikiran James W Fowler seorang psikolog dan teolog Amerika yang mengembangakan suatu teori yang disebut *Faith Development Theory*. Teori tersebut menyebutkan usia 7-12 tahun adalah tahap kepercayaan mitis harfiah yaitu usia dimana anak dapat berpikir konkret berdasarkan logika ataupun sebab-akibat. Pada tahap ini peran orangtua sangat dibutuhkan untuk membimbing anak kepada arah pemikiran dan iman yang baik.

Sikap Daniel yang dan selalu berdoa dan beribadah kepada Allah dapat menjadi teladan positif agar anak senantiasa turut mengikuti sikap Daniel untuk menjaga relasi dengan Tuhan dan berdoa kepada Allah kapanpun dan dimanapun.

Munculnya sikap negatif yang ditunjukkan oleh tokoh jahat yang ada pada para wakil dan pejabat raja yang iri hati pun memberikan gambaran bahwa keburukan sama sekali tidak pernah disukai oleh Tuhan, maka anak dapat belajar untuk menjauhi diri dari sifat iri hati dan perbuatan jahat lainnya. Kekristenan menerangkan bahwa kekuasaan Allah merupakan kekuasaan yang di luar biasa dan di luar nalar manusia. Dengan hadirnya Tuhan sebagai penyelamat dikala bahaya dapat menjadi iman tersendiri pada anak bahwa tiada yang tidak mungkin bagi Allah. Penyelamatan Tuhan kepada orang yang percaya kepada-Nya tampak jelas pada kisah Daniel di Gua Singa. Pelajaran-pelajaran dan informasi yang berada dalam Alkitab khususnya bagian Kitab Daniel tersebut sudah seharusnya diajarkan dalam pendidikan kekristenan anak melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan dan pemahaman anak.

Astrid Sagala adalah pengajar dan seorang staf departemen anak, pilar P3 dan pengajar di sekolah minggu GII Hok Im Tong yang memahami betul mengenai perkembangan spiritualitas dan perkembangan anak-anak khusunya di sekolah minggu GII Hok Im Tong. Menurut Astrid Sagala (Wawancara, 2017) memaparkan bahwa di sekolah mingu tersebut pencapaian yang harus diraih pada usia 7-9 tahun pada dasarnya minimal harus dapat menceritakan kembali setiap cerita atau kisah-kisah Alkitab baik itu melalui *story telling* ataupun melalui pendapat yang berdasarkan pemahaman anak tersebut.

Pendidikan kerohanian yang diajarkan di sekolah minggu pada dasarnya memiliki pengkhususan yang diarahkan menuju hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal sesama manusia juga makhluk hidup. Dalam disiplin ini interaksi sangat penting agar semuanya terjalani harmonis dengan baik. Pendidikan kerohanian anak membutuhkan strategi dan media pengajaran yang sama seperti pendidikan umum lainnya namun, pada hasil observasi penulis mendapatkan bahwa belum adanya media informasi yang didalamnya terdapat nilai pengajaran yang terkandung dalam kisah Daniel di Gua Singa dan menarik minat anak. Dalam hasil observasi yang di lakukan pada 50 anak sekolah minggu penulis menemukan bahwa

anak-anak lebih antusias memahami cerita dengan media dan gambar yang disentuh nilai-nilai kreatif dibandingkan hanya bercerita saja. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media yang mengandung informasi berupa cerita dalam Alkitab yang mampu membuat anak-anak kristiani antusias, senang mempelajari dan mengetahui isi pesan-pesan dalam Alkitab khususnya kisah Daniel di Gua Singa sehingga memudahkan orangtua dalam mengajarkan dan menceritakan isi-isi Alkitab.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasikan permasalahannya sebagai berikut.

- Belum maksimalnya kesadaran mengenai kewajiban pendidikan rohani dalam lingkungan rumah oleh orangtua.
- Kisah Daniel di Gua Singa memiliki nilai-nilai religius dan moral, namun belum adanya media informasi berupa buku kreatif yang menimbulkan minat bercerita baik pada orangtua maupun anak-anak di Indonesia.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka objek perancangan dirumuskan pada perlu adanya media informasi yang meningkatkan minat dan keingintahuan anak mengenai nilai-nilai yang terkandung pada Alkitab khususnya mengenai kisah Daniel di Gua Singa karena terdapat nilai-nilai religius di dalamnya yang dapat membantu orangtua untuk melakukan pengajaran berupa kegiatan bercerita di rumah.

I.4. Batasan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah dan rumusan masalah yang telah tercantum maka dapat dibatasi masalahnya hanya pada media informasi kisah Daniel di Gua Singa agar dapat memberikan pelajaran kepada anak-anak. Target usia yang dituju yaitu anak usia 7-9 Tahun dan ditujukan hanya untuk anak-anak umat kristiani di Indonesia.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah menyampaikan kisah Daniel di Gua Singa melalui media informasi yang bertujuan agar anak-anak mampu memahami cerita dan dapat juga turut mengetahui teladan dan manfaat kisah Daniel di Gua Singa. Adapun manfaat dari perancangan ini, yaitu sebagai berikut.

- Bagi Anak-anak

Manfaat kisah Daniel di Gua Singa diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan spritualitas anak dan pengetahuan mengenai peristiwa yang diceritakan dalam Alkitab.

- Bagi Orangtua

Peran orangtua diharapkan mampu turut berkontribusi dalam membimbing anak pada kisah ini menuju pengajaran keimanan Kristen sesungguhnya. Nilai-nilai dari kisah Daniel di Gua Singa juga diharapkan dapat menjadi pengingat kembali tentang butir-butir manfaat dan teladan Nabi Daniel bagi kehidupan orang dewasa.

- Bagi Gereja dan Jemaat

Keberhasilan dalam menumbuhkan iman Kristen para jemaat adalah tujuan yang selalu diraih oleh gereja maka, diharapkan media ini dapat bermanfaat bagi jemaat demi tercapainya keimanan Kristen yang Tuhan inginkan. Sehingga media ini dapat menjadi berkat bagi setiap orang khusunya di sekolah minggu dan di perpustakaan gereja.

- Bagi Penulis

Bagi penulis kisah Daniel di Gua Singa sangat memiliki peran penting dalam kehidupan penulis. Nilai-nilai teladan yang terkandung dalam Alkitab khsusunya peristiwa bagian Kitab Daniel ini dapat menjadi pendukung dalam tumbuh kembangnya Firman yang diperoleh.